



Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara”

Putri Kemala Dewi Lubis¹, Hana Ema Nuela Sinaga², Salsabillah Nurul Izza³, Triana Siahaan⁴, Yuni Sari Simangunsong⁵

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Abstract

Receive: 07 Juni 2024

Revised: 14 Juni 2024

Accepted: 21 Juni 2024

The chosen research approach involves the description method, utilizing secondary data (time series) gathered from the North Sumatra Central Statistics Agency. To gather information, a documentation and literature study is conducted, adopting a quantitative approach. The analysis employs a multiple linear regression model, executed through the eviews program, to assess the influence of General Allocation Funds, Special Allocation Funds, and Regional Original Income on poverty in North Sumatra. This implies that an increase in general allocation funds is associated with a substantial decrease in the poverty level. On the other hand, Special Allocation Funds demonstrate a positive but insignificant effect on poverty. In essence, an augmentation in special location funds is linked to an increase in the poverty level, albeit not to a significant extent. It is crucial to emphasize that the positive influence of Original Regional Income on poverty underscores a potential challenge in economic development efforts. While an increase in local income may be anticipated, the simultaneous rise in poverty levels necessitates a closer examination of the dynamics at play. This could involve exploring factors such as income distribution, employment opportunities, and the effectiveness of poverty alleviation programs.

The inverse relationship observed between General Allocation Funds and poverty suggests that allocating resources through this channel has a tangible impact on reducing poverty. Policymakers and stakeholders could benefit from this insight by considering strategies that optimize the allocation of general funds to address poverty-related issues more effectively. Additionally, the insignificant effect of Special Allocation Funds on poverty warrants a nuanced approach. While their positive influence is acknowledged, the lack of statistical significance necessitates a careful evaluation of the factors contributing to this phenomenon.

Keywords: *Regional Original Income, General Allocation Funds, Special Allocation Funds, Poverty Level*

(*) Corresponding Author: simangunsongyunisari@gmail.com

How to Cite: Lubis, P. K. D., Sinaga, H. E. N., Izza, S. N., Siahaan, T., & Simangunsong, Y. S. (2024). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara". <https://doi.org/10.5281/zenodo.12556570>

PENDAHULUAN

Ketidakmampuan ekonomi merupakan isu kompleks dalam wilayah Sumatera Utara, mengakibatkan ketidaksetaraan dalam pendistribusian sumber daya dan pelayanan dasar. Fokus penelitian ini adalah menganalisis dampak kemiskinan terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan menyoroti peran dana alokasi umum (DAU), dana alokasi khusus (DAK), dan pendapatan asli daerah (PAD) dalam usaha untuk mengatasi tantangan kemiskinan. Sebagai bentuk transfer keuangan dari pemerintah pusat, diharapkan bahwa DAU dan DAK dapat



meningkatkan kapasitas keuangan daerah untuk menyediakan layanan publik dan mengimplementasikan program-program kesejahteraan sosial.

DAU, sebagai sumber pendanaan dari pemerintah pusat, memberikan stabilitas keuangan kepada pemerintah daerah untuk mendukung operasional pemerintahan dan memberikan layanan publik. DAK, yang diarahkan untuk proyek pembangunan, memberikan kesempatan bagi pemerintah daerah untuk fokus pada sektor-sektor kunci yang dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

Tahun	Jumlah P. Miskin
2013	1.416.400
2014	1.360.600
2015	1.508.140
2016	1.452.600
2017	1.326.600
2018	1.291.900
2019	1.260.500
2020	1.356.700
2021	1.283.290
2022	1.268.190

Berdasarkan tabel tersebut, kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara alam kurun waktu 2013 sampai 2022 dilihat dari trendnya cenderung fluktuatif. Tahun 2014 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan diangka 1.360.600 penduduk kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 diangka 1.508.140. Tahun 2016 mengalami penurunan menjadi turun diangka 1.452.600. Penurunan tersebut terjadi dari tahun ke tahun sampai pada tahun 2020 kembali meningkat di angka 1.356.700. Lalu mengalami penurunan kembali hingga di tahun 2022 di angka 1.268.190. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk miskin di sumatera utara mengalami perubahan yang cukup fluktuatif sehingga menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi fluktuasi angka penduduk miskin tersebut.

Pendapatan Asli Daerah (PAD), sebagai sumber dana yang berasal dari pajak, retribusi, dan hasil sumber daya alam lokal, menambah fleksibilitas keuangan pemerintah daerah. Tingkat efisiensi dalam pengelolaan PAD dapat berdampak langsung pada kemampuan daerah untuk menyediakan layanan masyarakat dan meluncurkan program-program anti-kemiskinan. Namun, Sumatera Utara menghadapi tantangan kompleks terkait ketidaksetaraan pembangunan antarwilayah. Beberapa daerah mungkin merasakan manfaat yang lebih besar dari alokasi dana, sementara daerah lain mungkin tertinggal dalam aspek pengembangan ekonomi dan infrastruktur.

Selain itu, diperlukan kebijakan yang memastikan pemanfaatan sumber daya alam yang bertanggung jawab, melibatkan pemangku kepentingan lokal, dan

menjaga keseimbangan ekologis. Inisiatif seperti pelibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pengawasan, dan evaluasi dapat memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan dari program-program penanggulangan kemiskinan.

Adapun kesenjangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang mana fenomena ini mungkin dapat terjadi karena disebabkan oleh sejumlah faktor, mulai dari ketidakmerataan distribusi sumber daya alam, kurangnya akses terhadap peluang ekonomi, dan infrastruktur yang belum merata di setiap daerah. Oleh karena itu, pengelolaan DAU, DAK, dan PAD harus diarahkan secara cermat untuk mengatasi ketidaksetaraan ini. Dimana setiap daerah pasti memiliki kondisi ekonomi dan pengelolaan dana yang berbeda beda dalam melaksanakan kebijakan pengalokasian dananya.

Dengan memahami pola alokasi dan distribusi dana tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi sejauh mana efektivitasnya dalam mencapai target penanggulangan kemiskinan. Pemahaman mendalam terhadap mekanisme pengalokasian dana ini diharapkan dapat memberikan pembenaran atau rekomendasi perbaikan terhadap kebijakan yang sudah ada. Oleh karena itu, penelitian ini juga menganalisis kebijakan yang telah diimplementasikan oleh pemerintah daerah Sumatera Utara dalam memanfaatkan sumber daya finansial yang dimiliki.

Dengan mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan kebijakan publik, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya menggambarkan hubungan antara alokasi dana dan kemiskinan tetapi juga untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pemerintah daerah dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dan inklusif untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan utama mengevaluasi dampak yang dihasilkan oleh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan, melibatkan Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus, terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder berjenis time series, dengan fokus tertuju pada sejarah angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2013 hingga 2022. Sumber data yang diandalkan adalah Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara selama periode yang sama dari BPS Provinsi Sumut.

Metode Analisis Data

Dalam proses pengolahan data, penelitian ini menggabungkan metode analisis tabel dan analisis kuantitatif, khususnya dengan memanfaatkan metode regresi linear berganda sebagai pendekatan utama. Pengolahan data dilakukan melalui penggunaan program Eviews 9.0. Metodologi ini merinci analisis regresi linear berganda sebagai dasar, yang menjadi cara untuk menggambarkan ketergantungan variabel tidak bebas terhadap satu atau lebih variabel yang berfungsi sebagai penjelas. Selain itu, metode ini juga memberikan kemampuan untuk merumuskan estimasi nilai rata-rata yang diantisipasi dari variabel dependen. Dalam konteks ini, regresi linear berganda menjadi alat yang kuat untuk menganalisis dan menginterpretasi hubungan antarvariabel dalam dataset. Proses analisis ini memberikan landasan yang kokoh untuk menyusun estimasi dan ramalan yang berguna dalam konteks data yang dihadapi. Keseluruhan, penggabungan analisis tabel dan regresi linear berganda, didukung oleh perangkat lunak Eviews 9.0, menciptakan kerangka kerja analisis data yang komprehensif dan dapat diandalkan. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman dan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan, menjadikan penelitian ini relevan dan signifikan dalam mendukung tujuan analisis kuantitatif.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	=	Kemiskinan
β_0	=	Konstanta Regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien Regresi
X1	=	Pendapatan Asli Daerah
X2	=	Dana Alokasi Umum
X3	=	Dana Alokasi Khusus
e	=	error

Dilakukan pula uji asumsi klasik menggunakan program Eviews, yang mencakup:

1. Uji Normalitas: Melalui probability plot, penelitian mengevaluasi distribusi data aktual dibandingkan dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal pada tingkat kepercayaan 5 persen.
2. Uji Multikolinieritas: Melibatkan penilaian nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk mengidentifikasi adanya multikolinieritas. Apabila nilai VIF < 10, data dianggap bebas dari multikolinieritas pada tingkat kepercayaan 5 persen.

3. Uji Autokorelasi: Dengan menggunakan Uji Lagrange Multiplier, penelitian mendeteksi keberadaan autokorelasi pada tingkat kepercayaan 5 persen.
4. Uji Heterokedastisitas: Salah satu metodenya adalah menggunakan Uji Breusch Pagan (Ghazali, 2005) pada tingkat kepercayaan 5 persen.

Selain itu, terdapat pula pemeriksaan hipotesis, seperti penggunaan uji t dan uji koefisien determinasi R^2 . Uji t berguna untuk mengevaluasi dampak parsial variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu efek masing-masing variabel independen. Pengamatan koefisien determinasi (R^2) dapat diperoleh melalui nilai Adjusted R^2 , yang memberikan penilaian terhadap seberapa besar variabel bebas memengaruhi variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahun	P. Miskin	PAD (Ribu Rupiah)	DAU (Ribu Rupiah)	DAK (Ribu Rupiah)
2013	1.416.400	4.809.369.031	1.223.445.404	73.097.930
2014	1.360.600	4.416.811.865	1.349.132.276	59.728.388
2015	1.508.140	4.883.880.619	1.139.261.371	47.746.881
2016	1.452.600	4.954.833.100	1.604.505.673	3.103.684.863
2017	1.326.600	5.287.469.401	2.629.224.545	3.838.053.061
2018	1.291.900	5.638.960.579	2.629.224.545	3.838.053.061
2019	1.260.500	5.761.270.412	2.713.750.553	4.205.592.917
2020	1.356.700	7.583.849.755	2.713.750.553	4.471.712.532
2021	1.283.290	5.991.151.366	2.545.202.693	4.449.135.664
2022	1.268.190	7.261.199.485	2.432.954.103	2.089.460.032

Analisis dari tabel menunjukkan besarnya Dana Alokasi Umum yang diterima oleh Provinsi Sumatera Utara selama periode sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2013, provinsi tersebut menerima Dana Alokasi Umum sebesar Rp. 1.223.445.404.000, yang kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi Rp. 1.349.132.276.000. Tahun 2015 menunjukkan kenaikan lebih lanjut sebesar Rp. 1.139.261.371.000, mencapai puncak tertinggi pada tahun 2016 dengan jumlah Rp. 1.604.505.673.000. Pertumbuhan yang signifikan terlihat pada tahun 2017, di mana Dana Alokasi Umum yang diterima mencapai Rp. 2.629.224.545.000. Jumlah ini tetap stabil pada tahun 2018. Pada tahun 2019 dan

2020, Provinsi Sumatera Utara menerima Dana Alokasi Umum dengan jumlah yang sama, yaitu Rp. 2.713.750.553.000, mencerminkan periode konsistensi dalam penerimaan dana tersebut. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2021, di mana Dana Alokasi Umum yang diterima Provinsi Sumatera Utara menurun menjadi Rp. 2.545.202.693.000. Penurunan ini tampaknya berlanjut pada tahun 2022, dengan jumlah Dana Alokasi Umum sebesar Rp. 2.432.954.103.819. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa puncak penerimaan Dana Alokasi Umum terjadi pada tahun 2019 dan 2020. Meskipun terdapat fluktuasi pada tahun-tahun berikutnya, Provinsi Sumatera Utara tetap menerima alokasi yang cukup besar, menunjukkan peran yang penting dalam mendukung kegiatan dan proyek di tingkat provinsi. Perubahan jumlah Dana Alokasi Umum selama periode ini dapat mencerminkan dinamika ekonomi dan kebijakan fiskal yang diterapkan baik di tingkat nasional maupun provinsi.

Dependent Variable: D(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 11/05/23 Time: 22:04
 Sample (adjusted): 2014 2022
 Included observations: 9 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PAD)	5.46E-08	2.12E-08	2.578553	0.0495
D(DAU)	-1.76E-07	5.94E-08	-2.971072	0.0311
D(DAK)	2.29E-08	1.73E-08	1.325500	0.2423
C	-12763.52	20443.40	-0.624335	0.5598
R-squared	0.737668	Mean dependent var		-16467.78
Adjusted R-squared	0.580269	S.D. dependent var		85486.27
S.E. of regression	55383.66	Akaike info criterion		24.98306
Sum squared resid	1.53E+10	Schwarz criterion		25.07071
Log likelihood	-108.4238	Hannan-Quinn criter.		24.79390
F-statistic	4.686616	Durbin-Watson stat		2.553240
Prob(F-statistic)	0.064692			

Berdasarkan hasil uji regresi data berganda diatas maka interpretasi hasil dalam penelitian adalah sebagai berikut.

$$Y = - 17.73406(\beta_0) + 0.422989 (\beta_1) - 0.013076 (\beta_2) + 0.013076 (\beta_2) + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dibaca:

Koefisien β_0 , dengan nilai -12763.52, mengindikasikan bahwa ketika nilai variabel independen sama-sama adalah 0, atau dengan kata lain, tanpa adanya perubahan dalam variabel tersebut, variabel dependen yaitu tingkat Kemiskinan

akan mengalami penurunan sebesar -12763.52 dalam bentuk persentase. Koefisien ini mencerminkan nilai intercept atau nilai y ketika semua variabel bebas berada pada nilai 0.

Selanjutnya, untuk koefisien β_1 , yang memiliki nilai sebesar $5.46E-08$, artinya peningkatan ada variabel Pendapatan Asli Daerah (x_1) maka variabel dependen Kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar $5.46E-08$ dalam bentuk persentase. Asumsinya adalah bahwa variabel lainnya tetap konstan atau dalam keadaan *ceteris paribus*. Koefisien ini memberikan gambaran tentang sensitivitas atau respons variabel dependen terhadap perubahan variabel Pendapatan Asli Daerah.

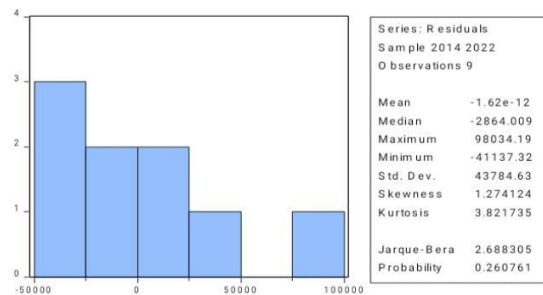
Sementara untuk koefisien β_2 , yang memiliki nilai sebesar $-1.76E-07$, dapat diinterpretasikan bahwa jika ada peningkatan variabel Dana Alokasi Umum (x_2), variabel dependen Kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar $-1.76E-07$ dalam bentuk persentase. Aspek penting dari interpretasi ini adalah asumsi bahwa variabel lainnya dianggap tetap atau dalam keadaan konstan.

Kemudian, untuk koefisien β_3 , dengan nilai sebesar $2.29E-08$, dapat diartikan bahwa peningkatan pada variabel Dana Alokasi Khusus (x_3) maka variabel dependen Kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar $2.29E-08$ dalam bentuk persentase. Sama seperti dengan koefisien sebelumnya, interpretasi ini bersifat relatif terhadap asumsi bahwa variabel lainnya tidak mengalami perubahan.

Dengan kata lain, setiap koefisien memberikan kontribusi unik terhadap perubahan variabel dependen, dan interpretasinya bergantung pada konteks hubungan variabel independen dan dependen dalam model regresi linear berganda. Dengan mengevaluasi koefisien ini, penelitian dapat mendapatkan wawasan tentang sejauh mana dan bagaimana setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen, memberikan dasar untuk interpretasi implikasi praktis dari hasil analisis..

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Berdasarkan hasil di atas diperoleh nilai dari Prob-Chi-Squared adalah 0,2607 dimana itu lebih besar dari signifikansi alpha sehingga dapat diindikasikan bahwa variabel terikat tersebut terbebas dari masalah normalitas.

2. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.701455	Prob. F(2,3)	0.5624
Obs*R-squared	2.867693	Prob. Chi-Square(2)	0.2384

Berdasarkan hasil di atas diperoleh nilai dari Prob-Chi-Squared adalah 0,2384 dimana itu lebih besar dari signifikansi alpha sehingga dapat diindikasikan bahwa data tersebut terbebas dari masalah autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 11/05/23 Time: 22:15

Sample: 2013 2022

Included observations: 9

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(PAD)	4.49E-16	1.184871	1.087140

Dari hasil di atas mengindikasikan bahwa nilai VIF dibawah 10 yang berarti bahwa dimana itu lebih besar dari signifikansi alpha sehingga dapat diindikasikan bahwa data variabel tersebut terbebas dari masalah multikorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.203495	Prob. F(3,5)	0.8898
Obs*R-squared	0.979304	Prob. Chi-Square(3)	0.8063
Scaled explained SS	0.426441	Prob. Chi-Square(3)	0.9347

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa observasi R-squared sebesar 0,9347 ($>0,05$) dimana itu lebih besar dari signifikasi alpha sehingga dapat diindikasikan bahwa data tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Dependent Variable: D(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 11/05/23 Time: 22:04
 Sample (adjusted): 2014 2022
 Included observations: 9 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PAD)	5.46E-08	2.12E-08	2.578553	0.0495
D(DAU)	-1.76E-07	5.94E-08	-2.971072	0.0311
D(DAK)	2.29E-08	1.73E-08	1.325500	0.2423
C	-12763.52	20443.40	-0.624335	0.5598

R-squared	0.737668	Mean dependent var	-16467.78
Adjusted R-squared	0.580269	S.D. dependent var	85486.27
S.E. of regression	55383.66	Akaike info criterion	24.98306
Sum squared resid	1.53E+10	Schwarz criterion	25.07071
Log likelihood	-108.4238	Hannan-Quinn criter.	24.79390
F-statistic	4.686616	Durbin-Watson stat	2.553240
Prob(F-statistic)	0.064692		

1) Uji t

- Pertama, variabel independen X1 Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai t-statistic sebesar 2.578553, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0495. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara X1 PAD terhadap Y Kemiskinan.

- Selanjutnya, variabel X2 independen Dana Alokasi Umum juga menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan nilai t-statistic sebesar 2.971072 dan angka prob sebesar 0.0311, kita dapat menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara X2 DAU dan Y Kemiskinan..
- Namun variabel X3 Dana Alokasi Khusus, menunjukkan hasil yang berbeda. Dengan nilai t-statistic sebesar 1.325500 dan nilai probabilitas sebesar 0.2423, terdapat indikasi bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara X3 DAU dan Y Kemiskinan.

2) Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

R-squared	0.737668
Adjusted R-squared	0.580269

Berarti dapat disimpulkan bahwa nilai R-squared sebesar 0.737668. Nilai ini mengindikasikan bahwa sekitar 73.76% variasi pada variable dependen, yaitu Pendapatan, dapat dijelaskan oleh variabel independen. Secara kuantitatif, nilai R-squared yang mendekati 1 menggambarkan tingkat kecocokan model yang tinggi. Lebih lanjut, angka ini dapat diartikan bahwa sekitar 73.76% dari variasi dalam variabel terikat dapat diatribusikan langsung kepada variabel bebas.

Pembahasan

Pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga secara keseluruhan kemiskinan dapat berkurang. Dalam konteks ini, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami mengapa Dana Alokasi Umum tidak memberikan dampak yang diharapkan terhadap kemiskinan. Potensi penyebab termasuk efektivitas penggunaan dana oleh pemerintah daerah, transparansi alokasi dana, dan kebijakan pengelolaan ekonomi di tingkat lokal. Hasil penelitian lanjutan menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Khusus memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, ketika Dana Alokasi Khusus mengalami peningkatan, angka kemiskinan cenderung meningkat, namun perubahan ini tidak dapat dianggap sebagai signifikan secara statistik. Dengan kata lain, perubahan dalam Dana Alokasi Khusus tidak memberikan dampak yang kuat atau konsisten terhadap tingkat kemiskinan, setidaknya dalam konteks penelitian ini. Menurut Hallim (2002: 65), hasil temuan ini dapat diinterpretasikan sebagai kurangnya bukti statistik yang cukup untuk mendukung klaim bahwa Dana Alokasi Khusus secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dana Alokasi Khusus, yang mungkin bersumber dari alokasi pemerintah pusat untuk tujuan tertentu, tidak secara konsisten atau nyata memengaruhi kemiskinan di tingkat lokal.

Dimana Dana Alokasi Khusus dialokasikan kepada daerah khusus tertentu yang diberikan pemerintah pusat untuk mendukung program pembangunan nasional disektor tertentu yang menjadi prioritas nasional. Oleh karena itu penting untuk melakukan evaluasi pelaporan secara periodik dan rutin terhadap penggunaan dana alokasi khusus ini dengan tujuan untuk melihat dan memastikan penggunaan dana ini dialokasikan dengan baik dan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan dalam membangun pembangunan yang berkelanjutan.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis regresi memberikan wawasan yang signifikan terkait hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Koefisien positif pada hubungan tersebut menarik perhatian, karena menunjukkan adanya korelasi positif antara PAD dan tingkat kemiskinan. Artinya, semakin tinggi PAD, semakin meningkat tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Analisis lebih lanjut mengeksplorasi dugaan hubunga PAD diduga memiliki pengaruh searah langsung terhadap kemiskinan. Artinya, peningkatan PAD dapat secara langsung merangsang peningkatan tingkat kemiskinan. Selain itu, dugaan searah ini juga menyoroti potensi pengaruh tidak langsung, di mana PAD dapat berdampak melalui pertumbuhan ekonomi yang kemudian memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Hasil analisis pada penelitian ini sejalan dengan temuan Khalid, memperkuat ide bahwa PAD dapat berperan sebagai faktor penentu tingkat kemiskinan melalui interaksi kompleks dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sumber daya manusia di Provinsi Sumatera Utara. Dengan kata lain, adanya konsistensi temuan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PAD bukan hanya sekadar indikator keuangan daerah, tetapi juga memiliki dampak yang substansial terhadap aspek sosial ekonomi, seperti tingkat kemiskinan. Peningkatan pendapatan sendiri dapat dilakukan melalui optimalisasi sumber daya lokal dan pengelolaan keuangan yang efisien, perlu dikombinasikan dengan pembangunan sumber daya manusia dan pemantauan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kebijakan yang bersifat terintegrasi dapat lebih efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis regresi yang menunjukkan koefisien negatif memberikan kesimpulan yang menarik terkait hubungan antara Dana Alokasi Umum (DAU) dan

tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Koefisien negatif tersebut mengindikasikan adanya hubungan tidak searah, di mana semakin tinggi besaran Dana Alokasi Umum, semakin menurun tingkat kemiskinan. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan Dana Alokasi Umum dapat memberikan kontribusi positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Temuan ini mendapatkan dukungan dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paseki et al. (2014), yang juga menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Konsistensi temuan ini memberikan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian, memperkuat ide bahwa peningkatan Dana Alokasi Umum dapat dihubungkan dengan penurunan tingkat kemiskinan, tidak hanya dalam konteks Provinsi Sumatera Utara tetapi juga pada tingkat nasional.

Dengan demikian, keseluruhan temuan ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan kebijakan di tingkat provinsi. Strategi kebijakan yang mendukung peningkatan Dana Alokasi Umum dapat dianggap sebagai langkah yang efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa konteks dan dinamika setiap wilayah dapat berbeda, sehingga diperlukan evaluasi lanjutan dan penyesuaian kebijakan yang berkelanjutan berdasarkan karakteristik spesifik dari Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, DAU juga berperan untuk mengurangi ketimpangan fiskal (fiscal gap) antar daerah karena minimnya sumber pendapatan pajak dan potensi alam yang berbeda. Pemerintah pusat tentunya sangat berharap kepada daerah agar dapat mengelola potensi keuangan daerah yang dimiliki, sehingga tidak hanya mengandalkan DAU pada saat pelaksanaan desentralisasi fiskal (Sakoro dan Zulfikar, 2016). Dengan besaran DAU yang meningkat dari tahun ke tahun, secara langsung akan berpengaruh terhadap anggaran yang dapat digunakan untuk melaksanakan operasional pemerintahan. Menurut Anwar, dkk (2016) menjelaskan bahwa DAU berpengaruh signifikan bahkan negatif terhadap Tingkat Kemiskinan.

Pengaruh Dana Alokasi Khusus Terhadap Kemiskinan

Hasil regresi dengan koefisien positif menyoroti adanya hubungan searah antara Dana Alokasi Khusus dan tingkat kemiskinan. Artinya, semakin tinggi besaran Dana Alokasi Khusus, semakin meningkat pula tingkat kemiskinan. Temuan ini memberikan indikasi bahwa peningkatan Dana Alokasi Khusus dapat berkontribusi pada kenaikan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

DAK bertujuan untuk membiayai kegiatan khusus yang menjadi prioritas nasional. Pengoptimalan anggaran ini dengan cara membiayai sarana fisik dan non-fisik yang dapat membantu urusan daerah yang memiliki umur ekonomis yang panjang, seperti: investasi pembangunan, pengadaan barang dan jasa yang tidak mampu disediakan swasta serta menambah aset pemerintah daerah agar dapat

menambah fasilitas pelayanan publik. DAK memang merupakan dana yang penggunaannya sudah ditentukan untuk membiayai program khusus tentunya yang berkaitan langsung dengan masyarakat. Dengan anggaran DAK yang tinggi, pemerintah dapat menggunakannya untuk berbagai macam pembiayaan, seperti: fasilitas kesehatan, pendidikan, infrastruktur dan lain-lain yang berkaitan langsung dengan proses pembangunan manusia. Terdapat dua jenis pertimbangan dalam pengalokasian anggaran ini, yaitu DAK yang digunakan untuk membiayai infrastruktur fisik dan sarana prasarana dasar yang menjadi target nasional serta DAK yang memang digunakan untuk membantu daerah-daerah tertinggal di Indonesia (Melgiana dan Riasning, 2020). Dapat disimpulkan jika ada penambahan jumlah DAK dari pemerintah pusat, maka secara langsung juga terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

1. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah memiliki dampak yang bersifat positif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. Hasil temuan ini mencerminkan bahwa peningkatan Pendapatan Asli Daerah di wilayah tersebut secara nyata berkontribusi pada peningkatan jumlah Kemiskinan di Kota Sumatera Utara. Dalam kerangka ini, temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah berpotensi menjadi tantangan yang lebih besar terkait kemiskinan di kawasan tersebut.
2. Sebaliknya, variabel Dana Alokasi Umum menunjukkan pengaruh yang bersifat negatif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan Dana Alokasi Umum di wilayah tersebut secara signifikan berkontribusi pada penurunan jumlah Kemiskinan di Kota Sumatera Utara. Oleh karena itu, strategi peningkatan alokasi umum dana dapat dianggap sebagai langkah yang efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
3. Adapun variabel Dana Alokasi Khusus, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ini memiliki dampak yang bersifat positif, meskipun tidak signifikan, terhadap tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. Implikasinya adalah bahwa peningkatan Dana Alokasi Khusus di wilayah tersebut tidak secara signifikan memengaruhi jumlah Kemiskinan di Kota Sumatera Utara. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa dampaknya bersifat tidak signifikan, sehingga perlu untuk melakukan peninjauan ulang terkait efek dari peningkatan Dana Alokasi Khusus terhadap tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Meilita Lukitasari. "Pengaruh DAU, DAK, PAD terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan (Kota Manado tahun 2001-2013)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16.2 (2016).
- Paulus, Dewi Irma Septiyani, Rosalina AM Koleangan, and Daisy SM Engka. "Analisis pengaruh PAD, DAU dan DAK terhadap kemiskinan melalui belanja daerah di Kota Bitung." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 18.5 (2019).
- Setiyawati, Anis, and Ardi Hamzah. "Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 4.2 (2014): 211-228.
- Gumelar, Agum, and Najwa Khairina. "Analisis Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus: Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah Tahun 2015-2019)." *Jurnal Ekonomi-Qu* 11.2 (2021): 342-364.
- Fikri, Khusnul, Usep Sudrajat, and Yudha Remofa. "Pengaruh PAD, DAU, dan DAK Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hulu." *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 8.2 (2019): 257-269.
<https://www.bps.go.id/>
- Billady, Teguh Khalid, and A. A. I. N. Marhaeni. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pad Terhadap Kualitas Pembangunan Sumber Daya Manusia Dan Tingkat Kemiskinan." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 8.08 (2019).
- Amami, Riza, and Kiki Asmara. "Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Modal terhadap Kemiskinan di Kabupaten Ngawi." *Jurnal Ekobistek* (2022): 48-54.
- Rasu, Konny Joula Ellen, Anderson Guntur Kumenaung, and Rosalina AM Koleangan. "Analisis Pengaruh Dana Alokasi Khusus, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Dana Bagi Hasil Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 20.4 (2021): 12-25